

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tidak bisa dipungkiri lagi, era industri 4.0 menjadi era yang maju dengan teknologi-teknologi canggih. Semua orang berlomba-lomba melakukan perkembangan dan berinovasi dalam segala hal dalam bidangnya masing-masing baik di bidang teknologi mesin, teknologi digital, energi, hingga filosofi dan cara pandang. Tentunya semua ini merupakan buah dari pengetahuan manusia yang kian berkembang sehingga memberi manfaat pada efisiensi kehidupan manusia zaman sekarang. Akan tetapi banyaknya manfaat tersebut tidak menutup kemungkinan ada celah yang menjadi kerugian bagi kehidupan manusia. Semakin majunya era industri 4.0 membuat banyak perubahan khususnya di bidang teknologi dan sains, ada banyak kemunduran di bidang moral, akhlak, etika, karakter, dan seterusnya.

Kemunduran ini bisa kita lihat dan rasakan dengan banyaknya orang mulai berorientasi pada hal-hal materialistik seperti uang, barang-barang mewah, mobil, bangunan mewah dan sebagainya. Orang-orang rela melakukan tindakan kriminal demi uang untuk memenuhi kebutuhan nafsu duniawinya, selain masalah ketimpangan perekonomian yang kian drastis. Para pejabat rela melakukan suap hingga korupsi untuk mendapatkan keuntungan pribadi, melakukan segala cara untuk mendapatkan jabatan yang diinginkan. Banyak nilai-nilai baik yang dahulu

diterapkan sekarang menjadi terabaikan bahkan tergantikan dengan nilai-nilai yang lebih kebarat-baratan dengan dalih lebih relevan dengan zaman.

Budaya pergaulan bebas menjadi semakin berkembang di kalangan pemuda, sehingga banyak terjadi kasus seperti perkelahian antarpemuda, pacaran, meminum minuman keras, zina, narkoba, LGBTQ dan sebagainya. Ketertarikan pemuda akan budayanya sendiri menjadi semakin samar karena banyaknya budaya-budaya baru yang masuk. Konsep Tuhan dan agama yang kita anut mulai bersaing dengan konsep orang-orang sekuler dan liberal sehingga dewasa ini banyak pemuda yang terjerumus atau bahkan memilih untuk tidak beragama atau tidak bertuhan. Sikap tersebut sangat bertolak belakang dengan kehidupan beragama bahkan dengan konsep Pancasila. Ditambah lagi kebanyakan sikap tersebut datang dari pemuda yang awalnya beragama Islam. Kurangnya pelajaran agama di lingkungan keluarga dan kurangnya dukungan dari lingkungan menjadi salah satu penyebab terjerumusnya pemuda pada hal-hal tersebut. Ketika pemuda tidak dapat menyaring nilai-nilai baik untuk diterapkan dan menelan mentah-mentah segala budaya baru dari luar, tentu generasi di masa depan akan lupa dengan jatidirinya sebagai sebuah bangsa.

Masalah tersebut tidak terlepas dari efek pesatnya perkembangan teknologi digital yaitu semakin mudahnya akses terhadap segala informasi yang ada di dunia melalui media sosial sehingga apabila tidak dapat menyaring setiap informasi yang tersedia akan berdampak pada cara pandang seseorang. Ketika tidak ada yang peduli pada masalah tersebut akan menjadi bumerang bagi penerus bangsa. Sehingga sepatutnya bagi kita sebagai masyarakat berupaya memberikan

yang terbaik untuk bangsa. Pembinaan karakter bangsa merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pembinaan karakter bangsa, generasi berikutnya akan mengerti bagaimana seharusnya bersikap sebagai sebuah bangsa yang bangga akan negerinya.

Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam tentunya tidak terlepas dari kehidupan religius. Hal tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya yang sarat akan nilai-nilai agama baik dari perilaku, maupun sikap masyarakatnya. Salah satu bentuk cerminan tersebut adalah toleransi beragama. Meskipun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, tidak membuat Indonesia menjadi negara yang tertutup akan agama dan kepercayaan yang lain. Umat Islam di Indonesia umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan antarumat beragama. Masyarakat Indonesia diperbolehkan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, sambil tetap menghormati dan menghargai ibadah kepercayaan orang lain. Hal tersebut tentunya juga merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia.

Religiusitas masyarakat Indonesia juga tercermin dalam semangat beribadah dan menjalankan ajaran agama sehari-hari khususnya umat muslim. Mereka menunjukkan ketekunan dalam beribadah seperti salat, puasa, haji dan sebagainya serta aktif terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial seperti menghadiri majelis ilmu, sumbangan, pembangunan masjid, pesantren, dan kegiatan-kegiatan kemanusiaan. Memberikan kontribusi positif kepada sesama seperti gotong royong, memberikan bantuan kepada korban

bencana alam, membangun sekolah dan rumah sakit, merawat lingkungan, merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial masyarakat beragama di Indonesia.

Hal tersebut tidak terbatas pada agama Islam saja, Indonesia juga memiliki keragaman agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Setiap agama memiliki karakter religiusitasnya sendiri, yang tercermin dalam ajaran, ritual, dan praktik ibadah yang dijalankan oleh pengikutnya. Meskipun berbeda agama, masyarakat Indonesia cenderung menghormati dan menghargai perbedaan tersebut, menjadikan toleransi dan kerukunan sebagai pilar utama dalam kehidupan beragama di Indonesia. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki kebebasan beragama dan keyakinan yang dijamin oleh konstitusi. Toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan adalah nilai-nilai yang mendasari hubungan antarumat beragama di Indonesia.

Karakter religius bangsa Indonesia mencerminkan semangat keberagaman yang kuat, toleransi, kepedulian sosial, dan komitmen untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu contoh negara dengan kehidupan beragama yang harmonis, di mana berbagai agama dan kepercayaan dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati.

Indahnya religiusitas di Indonesia membuat kita sebagai bangsa harus mempertahankannya dengan selalu berupaya untuk mengajarkan dan mendidik generasi bangsa agar terus hidup berpedomankan ajaran agama. Pelajaran tersebut sering kita dapatkan melalui pendidikan formal maupun non formal. Upaya pendidikan karakter menjadi upaya pemerintah dalam membentuk karakter bangsa

guna tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter ini terdiri dari 18 nilai yang harus termuat di dalamnya salah satunya adalah karakter religius.

Upaya pembinaan karakter religius juga dilakukan secara khusus oleh umat Islam dengan mengadakan lembaga nonformal seperti Rumah Al-Qur'an, Rumah Tahfidz, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan sebagainya. Pada umumnya pengadaannya tersebut guna membina generasi muslim agar memahami dasar-dasar agama Islam, dengan begitu generasi muslim bangsa dapat memiliki karakter religius yang kuat dan menjadi muslim yang taat terhadap ajaran agamanya. Akan tetapi hal tersebut bukanlah semudah membalik telapak tangan. Tentunya dalam proses pembinaan tersebut terdapat beragam masalah yang dihadapi.

Seperti halnya Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas yang merupakan sebuah lembaga nonformal yang berdiri di Handil Jambu Desa Manarap Baru. Lembaga ini berdiri sebagai wadah bagi anak dan remaja untuk belajar dan mengembangkan ilmu agama. Siswa diajarkan tentang pengetahuan agama dasar serta diajarkan tentang akhlak agar dapat berguna sehari-hari. Hal ini tentu saja membuat anak-anak dan remaja di Handil Jambu menjadi lebih mengenal dengan dasar-dasar agama sehingga mereka tidak mudah terjerumus kepada hal-hal yang dilarang agama, mereka menjadi sering salat lima waktu dan berjamaah serta lebih sering mengaji dan berselawat. Mereka juga menjadi lebih mengerti dengan akhlak bergaul dengan sebaya dan kepada orang tua dan lebih sering mengisi waktu mereka dengan hal yang bermanfaat dibanding bermain. Kehadiran lembaga tersebut membawa pengaruh baik yang signifikan terhadap karakter

religius anak dan remaja Handil Jambu, khususnya lingkungan sekitar Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas.

Meskipun begitu, pada prosesnya masih terdapat masalah seperti kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun di luar Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas. Salah satu bentuk kenakalan tersebut adalah perkelahian antarsiswa bahkan di hadapan guru, anak-anak yang merokok di lingkungan Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas serta kenakalan-kenakalan lainnya. Selain itu juga, siswa yang berasal dari latarbelakang keluarga yang bermasalah menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter religiusnya sehingga hal tersebut menjadi tugas seorang guru dalam mengatasi hal tersebut agar pembinaan karakter religius dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Adanya permasalahan-permasalahan dalam upaya pembinaan karakter religius tentunya harus dilakukan tindakan yang tepat agar masalah-masalah yang dihadapi dapat teratasi dan siswa dapat merasakan dampak positif dari upaya yang dilakukan sehingga untuk mengatasi masalah-masalah yang kompleks diperlukan upaya serta strategi yang matang sehingga kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dapat berkurang. Hal tersebut membuat penulis ingin menggali lebih dalam terkait apa saja upaya guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dalam membina karakter religius anak dan remaja sehingga bisa menjadikan siswanya memiliki karakter yang lebih religius serta apa saja yang menunjang keberhasilan pembinaan ini. maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian **“Upaya Guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dalam Membina Karakter Religius Anak dan Remaja di Handil Jambu Desa Manarap Baru”**.

B. Definisi Istilah

1. Upaya

Upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai tujuan, mengatasi masalah, menemukan solusi, dll.).¹ Upaya adalah usaha dalam mencari solusi atas permasalahan yang sedang terjadi.

2. Guru

Tanggung jawab utama seorang guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan sekolah menengah adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik.² Dalam hal ini adalah guru yang mengajar di Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas Handil Jambu, Desa Manarap Baru.

3. Membina

Asal kata dari membina adalah bina yang artinya adalah bangun sesuatu supaya lebih baik. Membina artinya adalah membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik³ Maksud dari membina disini adalah upaya membina atau membangun karakter anak menjadi lebih religius.

4. Karakter Religius

Karakter religius adalah cara berpikir dan berbuat yang berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap berbagai praktik keagamaan, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.⁴ Dalam

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," 2010.

² "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen," 2005.

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring."

⁴ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70.

kajian ini yang ditekankan terutama pada sikap dan tindakan patuh peserta dalam menjalankan ajaran agama.

5. Anak

Anak yang dimaksud peneliti adalah anak-anak yang belajar di Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dengan rentang usia antara 6-12 tahun.

6. Remaja

Adapun remaja yang dimaksud peneliti adalah para remaja yang belajar di Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dengan rentang usia antara 13-18 tahun.

C. Fokus Penelitian

Lebih tepatnya, peneliti dalam penelitian ini berkonsentrasi pada topik-topik berikut berdasarkan deskripsi konteks penelitian:

1. Upaya guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dalam membina karakter religius anak dan remaja di Handil Jambu Desa Manarap Baru.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter religius anak dan remaja di Handil Jambu Desa Manarap Baru.

D. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini:

1. Mengetahui upaya guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dalam membina karakter religius anak dan remaja di Handil Jambu Desa Manarap Baru.
2. Mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter religius anak dan remaja di Handil Jambu Desa Manarap Baru.

E. Signifikansi Penelitian

Berikut ini adalah beberapa prediksi aplikasi dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga serupa agar bisa lebih baik.
 - b. Menambah wawasan terkait hal yang diteliti.
 - c. Menambah khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan evaluasi bagi lembaga serupa dalam meningkatkan kualitas dalam segala aspek.
 - b. Sebagai pertimbangan pengadaan lembaga serupa di setiap desa.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Awaluddin, seorang mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare pada tahun 2018 dengan judul “Peranan Tahfidz Al-Qur’an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru”. Penelitiannya berfokus pada pengelolaan rumah tahfidz dan perannya dalam pembinaan karakter santrinya secara umum di Yayasan Nidaul Amin Bojo. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter santri harus dimulai dari pengelolaan rumah tahfidz atau dari seorang pembina yang menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam dirinya. Hal ini berbeda dengan penelitian ini karena lebih menekankan upaya guru untuk membina karakter religius dan unsur-unsur yang membantu dan menghambat upaya ini.

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Binti Kurniatin, mahasiswi UIN SATU Tulungagung jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014 dengan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung Tahun 2013/2014”. Penelitiannya berfokus pada pelaksanaan pembinaan karakter religius oleh tenaga pengajar pendidikan agama Islam, metode yang digunakan, dan faktor yang menghambat dan mendukung siswa SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung mengembangkan karakter religiusnya. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan pelaksanaan pembinaan karakter religius dilakukan dengan membiasakan dengan bersikap religi, taat tata tertib di sekolah dan memaksimalkan kawalan langsung dari bapak kepala sekolah dan guru-gurunya. Sedangkan, pada penelitian ini berfokus pada upaya guru Rumah AL-Qur`an Al-Ikhlash dalam membina karakter religius anak dan remaja di Handil Jambu Desa Manarap Baru

Selanjutnya penelitian dari Selmi Pajar, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2020 dengan skripsi berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Assunniyyah Tambarangan”. Penelitiannya berfokus pada pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam pembinaan karakter religius di MI Assunniyah Tambarangan. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Mi Assunniyah Tambarangan meliputi pembiasaan do`a harian, hafalan surah-surah pendek, baca tulis Al-Qur`an, sholat dzuhur berjama`ah dan PHBI yang berjalan sebagai kunci untuk

membentuk karakter religius siswa yang dibiasakan setiap hari. Sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dalam membina karakter religius anak dan remaja di Handil Jambu Desa Manarap Baru.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti membuat sistematika penulisan ini untuk mempermudah dalam menyampaikan laporan penelitian, berikut adalah urutan penulisannya:

1. Bab I Pendahuluan, bagian ini terdapat penjelasan tentang konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian teori dan kerangka pikir, bagian ini membahas tentang guru, karakter religius, pendidikan karakter, serta anak dan remaja. Pada bab ini juga terdapat kerangka pikir penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, bagian ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini berisi profil Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas, upaya guru Rumah Al-Qur'an Al-Ikhlas dalam membina karakter religius anak dan remaja, dan faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan karakter religius anak dan remaja.
5. Bab V Penutup, bagian ini berisi kesimpulan dan saran.